

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KELAS TAHFIDZ AL-QUR'AN DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) LUQMAN AL-HAKIM SURAKARTA

THE IMPLEMENTATION OF THE TAHFIDZ QUR'AN CLASS POLICY AT INTEGRATED ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL (SDIT) LUQMAN AL-HAKIM SURAKARTA

Ikhwan Ma'arif

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP UNY

xone.maarif@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan kelas *tahfidz*, pelaksanaan pembelajaran di kelas *tahfidz*, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan kelas *tahfidz* Al-Qur'an di SDIT Lukman al Hakim Surakarta. Penelitian kebijakan kelas *tahfidz* ini mengacu pada teori Edward III mengenai empat aspek pokok yaitu komunikasi, sumberdaya, disposisi dan struktur organisasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian (1) implementasi kebijakan kelas *tahfidz* SDIT Luqman al-Hakim Surakarta: a) Komunikasi dilakukan melalui sarasehan dengan mengundang salah satu ustadz sebagai pembicara, yang melibatkan pengembang pesantren atau balitbang, kepala sekolah, tim kelas *tahfidz*, serta dewan *asaatidz*. b) Sumberdaya didukung dengan ketersediaan SDM yang berkompeten. Sumber pendanaan berasal dari orang tua siswa dan dana BOS. c) Disposisi pelaksana kebijakan kelas *tahfidz* berkomitmen melaksanakan kewajibannya semaksimal mungkin. d) Struktur birokrasi kelas *tahfidz* di bawah kontrol kepala sekolah dan kaur *tahfidz* sebagai penanggungjawab kelas *tahfidz*. (2) Faktor pendukung: input siswa karena ada seleksi awal, guru yang berkomitmen, kebijakan yang mudah dipahami, dan peran orang tua siswa untuk mengawal hafalan siswa di rumah. Sedangkan faktor penghambat yaitu siswa tidak serius ketika menghafal dan murojaah; siswa kurang murojaah hafalan; guru yang izin; alokasi waktu menghafal, setoran dan murojaah yang belum jelas; dan guru *tahfidz* yang diperoleh belum sesuai dengan standarisasi.

Kata kunci: Implementasi kebijakan, kelas *tahfidz*, *tahfidz* al-Qur'an, SDIT Luqman al-Hakim Surakarta

Abstract

*The study aimed to analyze the implementation policy, learning process, supporting and inhibiting factors of the Tahfidz class policy at SDIT Luqman al-Hakim Surakarta. The study was based on the theory of policy implementation by Edward III consisting of four main aspects i.e. communication, resources, dispositions, and bureaucratic structure. Data collection techniques used in this study were interviews, observation, and document study. Data analysis was done by using Miles and Huberman model consisting of three procedures i.e. data reduction, data display, and conclusion drawing or verification. The research result: 1) the implementation of the Tahfidz class policy at SDIT Luqman al-Hakim Surakarta: a) Communication is done through a gathering by inviting one of the clerics as speakers, which involves the committee of pesantren or balitbang, the school principal, the Tahfidz classroom management team and the board of *asaatidz*. b) resources, competent human resources. Sources of funding came from students' parents and BOS funds c) dispositions, the policy's executing agents committed to fulfilling their respective obligations effectively. d) bureaucratic structure of class *tahfidz* is under the control of the principal and kaur *tahfidz* has the responsibility to manage a *tahfidz* class. 2) the supporting factors: student input because there are initial selection, committed teachers, easy-to-understand policies, and parental role in helping the students learn to memorize Holy Qur'an at home. Meanwhile, the inhibiting factors include students who are not serious about deposits, murojaah and memorizing the Holy Qur'an; students who do not attempt to apply rote memorization strategy; teacher absenteeis; allocation of memorization time, deposits and murojaah are unclear, and *tahfidz* teachers obtained are not in accordance with standardization.*

Keyword: Policy implementation, *tahfidz* class, *tahfidz* al-Qur'an, SDIT Luqman al-Hakim Surakarta

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional yang pertama yaitu berkembangnya potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan faktor penting yang dapat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan saat ini, sudah semestinya berorientasi untuk membangun peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mempunyai akhlak yang mulia, demi terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan agama mempunyai andil yang cukup besar untuk mewujudkan tujuan tersebut. Pendidikan agama dapat mengembangkan fitrah religiusitas anak didik supaya mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajarannya. Pendidikan agama perlu diajarkan sejak dini. An-Nabils (Riyadh, 2016:67-68) mengatakan “dari hasil riset dan pengamatan saya dalam bidang pendidikan, saya meyakini bahwa jenjang umur yang paling pokok bagi anak untuk lebih mudah belajar dari suatu kebiasaan, budaya, keyakinan, dan hal-hal yang baik dan lurus, adalah ketika anak masih dalam asuhan dan ayunan ibunya, kemudian umur ketika telah mulai memasuki bangku pendidikan dasar (SD)”.

Pendidikan agama dapat dimulai dengan memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Membaca Al-Qur'an merupakan sebuah amalan shalih dihadapan Allah SWT dan banyak keutamaan yang akan didapat ketika membacanya. Allah SWT akan memberikan pahala yang besar pada setiap orang yang membacanya bukan setiap kata,

bukan setiap ayat ataupun setiap suratnya, melainkan pada setiap huruf yang dibacanya. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW yang artinya, “barang siapa membaca satu huruf dari kitabullah, baginya satu kebaikan. Satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh. Aku tidak mengatakan ‘Alif laam miim’ itu satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf, Miim satu huruf” (HR. Tirmidzi dalam Raihan, 2016:26).

Al-Qur'an tidak cukup hanya dibaca saja tetapi juga perlu dipelajari, diamalkan, dan dihafalkan. Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu upaya untuk menjaga kemurniannya. Menghafal al-Qur'an tidak semudah membalikkan telapak tangan. Menghafal Al-Qur'an harus diniatkan dengan ikhlas. Niat yang ikhlas karena Allah SWT, seorang penghafal Al-Qur'an akan merasakan kelezatan dari setiap upayanya menghafal. Rintangan demi rintangan akan mudah dilalui karena hatinya telah tertambat pada Allah, mengharap ridha dan pahala-Nya semata (Raihan, 2016:60).

Hasan (Muhyiddin, 2018) mengatakan, umat Islam Indonesia sampai saat ini masih banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Berdasarkan data badan pusat statistik, umat Islam Indonesia yang buta huruf Al-Qur'an ada sekitar 54 persen. Berdasarkan riset PTIQ Jakarta, umat Islam Indonesia yang tidak bisa membaca Al-Qur'an ada sekitar 60-70 persen. Muslim Indonesia yang bisa membaca Al-Qur'an hanya 23 persen. Selain itu, jumlah penghafal Al-Qur'an di Indonesia tertinggi di dunia, yakni mencapai 30 ribu orang. Arab Saudi bahkan hanya memiliki 6.000 orang penghafal. Namun, jumlah tersebut masih terhitung sedikit jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang sekitar 234 juta orang (Hasni, 2010). Inilah menjadi perhatian khusus bagi umat Islam untuk mengembangkan kualitas umat dalam membaca maupun menghafal Al-Qur'an.

Implementasi kebijakan kelas *tahfidz* Al-Qur'an merupakan salah satu solusi untuk memperbaiki kualitas membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta membentuk generasi yang cinta Qur'an. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pendidikan

keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Pada pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama.

Jones (Rohman, 2012:102) implementasi adalah suatu aktifitas yang dimaksudkan untuk mengoperasikan sebuah program. Sedangkan Carl Friedrich (Wahab, 2015: 9-10) kebijakan ialah suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan. Weimer dan Vining (Rizvi dan Lingard, 2010:5) Kebijakan adalah tentang perubahan (*Policy is about change*). Pendapat lainnya sebagaimana yang disampaikan Irine (Rohman, 2019:238) *found that education policies made by the government experience a dynamic process in the structure and culture that contribute to their successful implementation in schools through the use of educational policy theory*. Kebijakan pendidikan yang dibuat oleh pemerintah mengalami proses dinamis dalam struktur dan budaya yang berkontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan mereka di sekolah-sekolah melalui penggunaan teori kebijakan pendidikan. Dapat dipahami bahwa, implementasi kebijakan merupakan pelaksanaan kegiatan dari keputusan kebijakan yang telah ditetapkan guna mengatasi masalah yang timbul untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar, pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal (Rauf, 2015:79). Pentingnya *tahfidz* Al-Qur'an yaitu untuk menjaga keotentikan atau keaslian Al-Qur'an, membentuk generasi qur'ani yang memiliki akhlak sesuai yang dibaca dan dihafalnya.

Tahfidz Al-Qur'an di Indonesia saat ini sudah mulai berkembang pesat. Banyak lembaga-lembaga pendidikan berbasis Islam

yang menjadikan *tahfidz* Al-Qur'an menjadi program unggulan. Salah satu lembaga pendidikan yang telah mengimplementasikan kelas *tahfidz* Al-Qur'an yaitu SDIT Luqman al-Hakim Surakarta. Landasan SDIT Luqman al-Hakim dalam penyelenggaraan kelas *tahfidz* salahsatunya dari hadist riwayat Muslim; "sesungguhnya Allah Swt akan mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab ini (Al-Qur'an), dengannya pula Allah akan merendahkan kaum yang lain".

Pelaksanaan kelas *tahfidz* di sekolah tersebut masih ada kendala yang dialami seperti: banyak siswa yang sudah mampu membaca Al-Qur'an tetapi masih terdapat siswa yang lemah dalam kemampuan tajwid dan makhrajul huruf, bawaan siswa yang bandel sulit atur-aturannya berdampak pada *tahfidz*nya sulit dan ketinggalan dengan teman-temannya.

Prestasi siswa dalam bidang *tahfidz* sudah baik. Pada kelas 3 mayoritas sekarang hafal 3 sampai 4 juz. Selain itu juga terdapat siswa yang mampu menyetorkan hafalan sekali duduk 5 juz. Di kelas *tahfidz* mata pelajaran umum hanya mendapatkan porsi sedikit dari pada kelas reguler. Selain itu, belum pernah ada penelitian tentang implementasi kebijakan kelas *tahfidz* Al-Qur'an di SDIT Luqman al-Hakim Surakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Luqman al-Hakim Surakarta pada tanggal 26 Februari – 16 Mei 2019.

Target/Subjek Penelitian

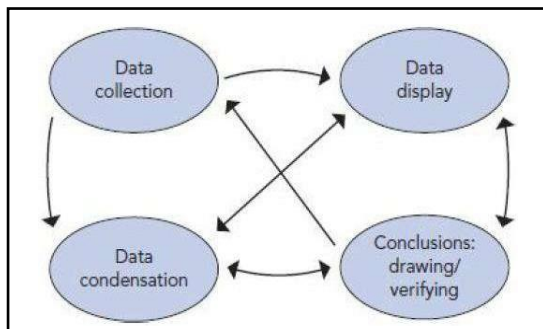
Subjek penelitian ini adalah pihak-pihak yang dijadikan narasumber dalam penelitian, yaitu pengembang pesantren, kepala sekolah, kaur *tahfidz*, 3 guru *tahfidz* Al-Qur'an, 6 siswa kelas *tahfidz*.. Objek dalam penelitian ini adalah situasi sosial dan interaksi sosial yang menggambarkan implementasi kebijakan kelas *tahfidz* Al-Qur'an di SDIT Luqman al-Hakim Surakarta.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Pada penelitian ini proses pengumpulan data peneliti menggunakan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan kepada para narasumber yaitu, pengembang pesantren atau balitbang, kepala sekolah, kaur *tahfidz*, tiga guru *tahfidz*, dan enam siswa kelas *tahfidz*. Studi Dokumen pada penelitian ini dilakukan pada dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kebijakan kelas *tahfidz* Al-Qur'an, keadaan guru dan karyawan, jumlah siswa, pembagian tugas kelas *kelas tahfidz*, dan dokumen pencapaian hafalan siswa kelas *tahfidz*. Dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti akan mampu melengkapi hasil pengambilan data selama proses penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model Miles and Huberman.



Gambar.1 Model Miles dan Huberman

Aktivitas dalam analisis data, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Miles and Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Kebijakan Kelas *Tahfidz* di SDIT Luqman al-Hakim Surakarta

SDIT Luqman al-Hakim Surakarta dalam melaksanakan implementasi kebijakan kelas *tahfidz* berlandaskan pada: sebaik-baik umatku adalah pengemban misi al-Qur'an (HR. Tirmidzi), umat yang terbaik Rasulullah adalah mereka yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya, sebuah kebanggaan aku bisa memberi mahkota pada kedua orang tua kelak di surga (HR. Abu Daud), serta Islam akan jaya jika umat Islam mau kembali pada al-Qur'an. Kelas *tahfidz*

ini diharapkan akan lahir generasi-generasi Qur'ani yang nantinya bisa memberi nuansa pengaruh di masyarakat terkait dengan perubahan ke arah yang lebih baik.

a. Komunikasi dalam proses implementasi kebijakan kelas *tahfidz* di SDIT Luqman al-Hakim Surakarta

Komunikasi dilakukan melalui sarasehan dengan mengundang salah satu ustadz sebagai pembicara, yang melibatkan pengembang pesantren atau balitbang, kepala sekolah, dan tim kelas *tahfidz*. Selanjutnya, kepala unit mensosialisasikan kepada dewan *asaatidz*. Hal inilah yang menjadi kunci dalam sosialisasi terkait dengan kebijakan kelas *tahfidz* Al-Qur'an sehingga pelaksana kebijakan di sekolah memahami seperti apa *tahfidz* al-Qur'an dan bagaimana cara melaksanakannya.

b. Sumber daya

1) Sumber daya manusia

sumber daya manusia di SDIT Luqman al-Hakim Surakarta berkompeten untuk melaksanakan kebijakan kelas *tahfidz*. Pihak SDIT Luqman al-Hakim Surakarta juga menetapkan standarisasi bagi guru *tahfidz* yaitu setiap kelas minimal memiliki satu guru *hafidz* Qur'an sedangkan guru pendamping minimal sesuai dengan target hafalan siswa di masing-masing kelas. SDIT Luqman al-Hakim Surakarta juga bekerja sama dengan beberapa pondok pesantren pencetak *hafidz* atau *hafidzoh* untuk menjadi pengajar *tahfidz*.

2) Sumber dana

Sumber pendanaan dalam melaksanakan kebijakan kelas *tahfidz* di SDIT Luqman al-Hakim Surakarta, bersumber dari orang tua siswa dan dana BOS.

c. Disposisi

Para implementator kelas *tahfidz* SDIT Luqman al-Hakim Surakarta sangat mendukung dan berkomitmen melaksanakan kewajibannya semaksimal mungkin sesuai tanggungjawabnya yang telah diamanahkan sejak awal demi tercapainya tujuan yang ditentukan.

d. Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi kelas *tahfidz* di SDIT Luqman al-Hakim Surakarta berada dibawah tanggungjawab kepala sekolah,

dimana kepala sekolah sebagai manajemen kendalanya. Struktur birokrasi ini juga terdapat Kaur *Tahfidz* atau Mas'ul *Tahfidz*. Dengan adanya kaur tahfidz semua yang berkaitan dengan kelas tahfidz dilimpahkan kepadanya seperti pengembangan program kurikulum dan memudahkan pelaksanaan kebijakan sesuai dengan tugas-tugasnya di lapangan agar menjadi lebih efektif dan efisien. Guru *tahfidz* dapat berkoordinasi dengan kaur *tahfidz* secara langsung apabila ada hal-hal yang kurang jelas yang berkaitan dengan *tahfidz*.

2. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas *Tahfidz* Al-Qur'an di SDIT Luqman al-Hakim Surakarta

- a. Kesesuaian pembelajaran kelas *tahfidz* di SDIT Luqman al-Hakim Surakarta dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis.

Pembelajaran tahfidz terdapat 3 tahap yaitu pembukaan; guru mengawali kegiatan belajar mengajar dengan salam dan berdo'a dilanjutkan murojaah hafalan hari sebelumnya, kegiatan inti; melanjutkan hafalan sesuai capaian siswa sebelumnya, penutup; mengevaluasi materi yang telah dipelajari atau dihafalkan hari ini dan menggabungkan hafalan hari sebelumnya, penugasan untuk pertemuan berikutnya.

- b. Penanggungjawab dan Pelaksana Kelas *Tahfidz* di SDIT Luqman al-Hakim Surakarta.

Penanggungjawab pelaksanaan kelas *tahfidz* di SDIT Luqman al-Hakim dilimpahkan pada kaur *tahfidz* atau mas'ul *tahfidz* dengan kriteria hafidz Qur'an. Pelaksana kelas *tahfidz* Al-Qur'an di SDIT Luqman al-Hakim surakarta terdapat sembilan ustadz/ustadzah dimana kelas 1 diampu oleh tiga ustadzah sedangkan kelas 2 sampai kelas 4 masing-masing diampu oleh dua ustadz.

- c. Metri Pembelajaran di Kelas Tahfidz

Materi pembelajaran pokok di kelas tahfidz yaitu *tahfidz* Al-Qur'an mendapatkan alokasi waktu 21 sampai 25 jam selama 5 hari, terdapat juga mata pelajaran umum tetapi alokasi waktu lebih sedikit. Kurikulum pembelajaran di kelas *tahfidz* menggunakan kurikulum diniyyah dan kurikulum DIKNAS.

- d. Metode Tahfidz Al-Qur'an di SDIT Luqman al-Hakim Surakarta

Metode yang digunakan dalam menghafal atau *tahfidz* yaitu mengulang-ulang bacaan bagi siswa kelas 2 sampai kelas 4 dan *talaqqi* untuk siswa kelas 1. Sebagaimana yang dikatakan Al-Hasan bin Abu Bakar An-Naisaburi Al-Faqih (Al-Kahil, 2017:58), "seseorang tidak akan hafal sampai dia mengulangnya sebanyak lima puluh kali."

- e. Sistem Penilaian Pembelajaran Kelas *Tahfidz* di SDIT Luqman al-Hakim Surakarta

- 1) Penilaian Tahfidz

Penilaian *tahfidz* meliputi kelancaran, *tajwid*, *makhrajul* huruf, adab ketika setoran atau menghadap *ustadz*, penilaian tengah semester dan kenaikan kelas sesuai dengan target yang ditentukan.

- 2) Target Hafalan Siswa

Target yang harus dicapai siswa yaitu menyelesaikan hafalan 10 juz selama 6 tahun masa pendidikan. Target harian minimal siswa menghafal 4 baris. Dalam satu tahun siswa diharapkan hafal 2 juz. Untuk kelas 1 targetnya siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta mampu menghafal juz 30. Kelas II dan kelas III hafal 2 juz, kelas IV dan V dengan target hafal 2,5 juz dengan rincian; kelas 1 target yang ditentukan hafal juz 30 serta siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar; kelas 2 target yang ditentukan hafal juz 29-28; kelas 3 target yang ditentukan hafal juz 27, 26; kelas 4 target yang ditentukan hafal juz 1 sampai juz 2,5; kelas 5 target yang ditentukan hafal juz 2,5 akhir sampai juz 5; sedangkan untuk kelas 6 hanya murojaah hafalan dan persiapan ujian nasional.

- 3) Kondisi Hafalan Siswa

Kondisi hafalan siswa saat ini sudah ada yang memenuhi target, melebihi target dan ada yang belum memenuhi target.

- 4) Evaluasi Pembelajaran Tahfidz di SDIT Luqman al-Hakim Surakarta

Evaluasi yang dilakukan dalam program tahfidz yaitu rapat komite antara wali murid setiap bulan untuk mengetahui perkembangan peserta didik, evaluasi

mingguan yang dilaksanakan setiap hari sabtu untuk mengevaluasi hafalan siswa dari hari senin sampai jum'at. Selain itu juga ada evaluasi harian melalui buku mutaba'ah atau buku penganan siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kebijakan Kelas Tahfidz Al-Qur'an di SDIT Luqman al-hakim Surakarta

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung implementasi kebijakan kelas *tahfidz* yaitu input siswa yang memiliki kemampuan membaca al-Qur'an karena ada seleksinya, guru yang berkomitmen, kebijakan yang dapat dipahami, memberikan motivasi kepada siswa untuk menghafal Al-Qur'an, selain itu juga peran orang tua siswa untuk mengawal hafalan siswa di rumah.

b. Faktor Penghambat

Hambatan yang dialami SDIT Luqman al-Hakim Surakarta dalam melaksanakan kebijakan kelas *tahfidz* antara lain kuota siswa yang tidak sesuai standarisasi, siswa yang tidak serius dan malas ketika menghafal, murojaah maupun mengerjakan tugas yang diberikan guru, siswa kurang murojaah hafalan di sekolah maupun di rumah, guru yang izin akan menghambat target siswa, lingkungan yang tidak mendukung, serta alokasi waktu menghafal, murojaah, dan setoran yang belum jelas.

c. Solusi Mengatasi Faktor Penghambat

Solusi yang dilakukan pihak sekolah yaitu dengan memberi motivasi kepada siswa agar semangat menghafal Al-Qur'an, memaksimalkan program-program pendukung, melakukan *home visit* kerumah agar daya dukung orang tua meningkat, forum komite kelas setiap bulan, dan koordinasi antar ustadz.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Implementasi Kebijakan Kelas Tahfidz di SDIT Luqman Al Hakim Surakarta.

Komunikasi dalam melaksanakan kebijakan kelas *tahfidz* dilakukan melalui sarasehan dengan mengundang salah satu ustadz sebagai pembicara, yang melibatkan pengembang pesantren atau balitbang,

kepala sekolah, dan tim kelas *tahfidz*. Selanjutnya, kepala unit mensosialisasikan kepada dewan *asaatidz*.

Sumber daya manusia yang dimiliki SDIT Luqman al-Hakim berkompeten untuk melaksanakan kebijakan kelas *tahfidz*. Pihak SDIT Luqman al-Hakim Surakarta juga menetapkan standarisasi bagi guru *tahfidz* yaitu setiap kelas minimal memiliki satu guru *hafidz* Qur'an sedangkan guru pendamping minimal sesuai dengan target hafalan siswa masing-masing kelas. Sumber pendanaan dalam melaksanakan kebijakan kelas *tahfidz* bersumber dari orang tua siswa dan dari dana BOS.

Para implementator kelas *tahfidz* sangat mendukung dan berkomitmen melaksanakan kewajibannya semaksimal mungkin sesuai tanggungjawabnya yang telah diamanahkan sejak awal.

Struktur birokrasi di SDIT Luqman al-Hakim Surakarta berkaitan dengan kelas *tahfidz* berada dibawah tanggungjawab kepala sekolah. Dalam struktur tersebut ada penambahan bidang yaitu kaur *tahfidz* atau mas'ul *tahfidz*.

2. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Tahfidz Al-Qur'an di SDIT Luqman al-Hakim Surakarta

Pembelajaran *tahfidz* terdapat 3 tahap yaitu pembukaan; guru mengawali kegiatan belajar mengajar dengan salam dan berdo'a dilanjutkan murojaah hafalan hari sebelumnya, kegiatan inti; melanjutkan hafalan sesuai capaian siswa sebelumnya, penutup; mengevaluasi materi yang telah dipelajari atau dihafalkan hari ini dan menggabungkan hafalan hari sebelumnya, penugasan untuk pertemuan berikutnya.

Penanggungjawab kelas *tahfidz* yaitu kaur *tahfidz* dengan kriteria *hafidz* Qur'an. Pelaksana kelas *tahfidz* yaitu seluruh *stakeholder* kelas *tahfidz* meliputi siswa dan guru. Alokasi waktu *tahfidz* Al-Qur'an di SDIT Luqman al-Hakim Surakarta yaitu 21 sampai 25 jam selama 5 hari, 1 jam pelajaran 35 menit. Dalam sehari alokasi waktu *tahfidz* Al-Qur'an 4 sampai 5 jam pelajaran.

Metode *tahfidz* digunakan untuk kelas II sampai kelas IV menghafal dengan membaca diulang-ulang. Siswa kelas I

menggunakan metode *talaqqi*.

Penilaian *Tahfidz* yaitu meliputi: kelancaran, *tajwid*, makhrojul huruf, adab ketika setoran atau menghadap *ustadz*, penilaian tengah semester dan kenaikan kelas sesuai dengan target yang ditentukan.

Kondisi hafalan siswa SDIT Luqman al-Hakim Surakarta tahun ajaran 2018/2019 sudah ada yang memenuhi target, melebihi target dan ada juga yang belum memenuhi target.

Evaluasi program *tahfidz* Al-Qur'an yang dilakukan SDIT Luqman al-Hakim Surakarta yaitu rapat komite antara wali murid setiap bulan untuk mengetahui perkembangan peserta didik, evaluasi mingguan yang dilaksanakan setiap hari sabtu untuk mengevaluasi hafalan siswa dari hari senin sampai jum'at. Selain itu juga ada evaluasi harian melalui buku mutaba'ah atau buku penganan siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kelas *Tahfidz* di SDIT Luqman al-Hakim Surakarta

Faktor pendukung implementasi kebijakan kelas *tahfidz* di SDIT Luqman al-Hakim Surakarta meliputi: input siswa yang memiliki kemampuan membaca al-Qur'an karena ada seleksi awal, guru yang berkomitmen, kebijakan yang mudah difahami dan dilaksanakan, selain itu juga peran orang tua siswa untuk mengawal hafalan siswa di rumah.

Faktor penghambat implementasi kebijakan kelas *tahfidz* di SDIT Luqman al-Hakim Surakarta yaitu ada siswa yang tidak serius ketika menghafal, murojaah, maupun mengerjakan tugas yang diberikan guru, siswa kurang murojaah hafalan di sekolah maupun di rumah, guru yang izin sehingga menghambat target hafalan siswa, pengaruh lingkungan tempat tinggal siswa, alokasi waktu menghafal, murojaah, dan setoran yang belum jelas. Guru *tahfidz* yang diperoleh tidak sesuai dengan standarisasi yang ditentukan yaitu 15 juz.

Solusi guna mengatasi faktor penghambat yaitu guru memberi motivasi kepada siswa agar semangat menghafal Al-Qur'an, memaksimalkan program-program pendukung, melakukan *home visit* kerumah,

forum komite kelas setiap bulan, dan koordinasi antar *ustadz*.

Saran

1. SDIT Luqman al-Hakim Surakarta perlu membuat jadwal kelas *tahfidz* yang lebih jelas seperti pembagian alokasi waktu untuk menghafal, setoran dan murojaah.
2. Guru harus lebih tegas kepada siswa yang malas dan kurang semangat ketika murojaah maupun menghafal al-Qur'an.
3. Guru perlu mengembangkan metode menghafal yang bervariasi seperti mendengarkan murottal dalam pelaksanaan *tahfidz* agar siswa tidak mudah jenuh ketika menghafal maupun saat murojaah.
4. Orang tua perlu meningkatkan perhatiannya untuk mengawal hafalan anak ketika di rumah, mengkondisikan lingkungan rumah yang mendukung supaya anak nyaman dan semangat untuk menghafal al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kahil, A. D. (2017). *Hafal al-qur'an tanpa nyantri cara inovatif menghafal al-qur'an*. Sukoharjo: Pustaka Arafah.
- Depdikbud. (2003). *Undang – Undang RI Nomor 20, Tahun 2013, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Hasni, Y (2010). *Jumlah penghafal alquran indonesia terbanyak di dunia*. diakses pada tanggal 7 Januari 2019 dari <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/10/09/24/136336-jumlah-penghafal-alquran-indonesia-terbanyak-di-dunia>
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis*. California: Sage Production.
- Muhyiddin. (2018). *50 Persen umat islam indonesia belum bisa baca al-quran*. Diakses pada tanggal 27 Desember 2018 dari <https://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/10/11/pgfc9e366-50-persen-umat-islam-indonesia-belum-bisa-baca-alquran>.

- Raihan, A dan Raihan, U. (2016). *Mencetak hafidz cilik meniti jejak la ode musa*. Solo: Gazzamedia.
- Rauf, A. A. A. 2015. *Kiat sukses menjadi hafidz al-qur'an da'iyah (menghafal al-qur'an itu mudah)*. Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an.
- Ristekdikti. (2016). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55, Tahun 2007, tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan*.
- Riyadh, S. (2016). *Metode tepat agar anak hafal al-qur'an cara mudah membimbing anak untuk cinta dan mau menghafal al-qur'an*. Solo: Pustaka Arafah.
- Rizvi, F and Lingard B. (2010). *Globalizing education policy*. New York: Routledge.
- Rohman, A. (2012). *Kebijakan pendidikan analisis dinamika formulasi dan implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- _____. (2019). *Elementary school teacher development policy in Yogyakarta City*. International Journal of Learning, Teaching and Educational Research Vol. 18, No. 6, pp. 236-246. Diambil pada 24 September 2019, dari <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.6.14>
- Wahab, S. A. (2015). *Analisis kebijakan dari formulasi ke penyusunan model-model implementasi kebijakan publik*. Jakarta: Bumi Aksara.